

**ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM NOVEL *KELUARGA TAK KASAT MATA*
KARYA BONAVENTURA GENTA KAJIAN PRAGMATIK DAN
RELEVANSINYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR
BAHASA INDONESIA DI SMP**

Asih Mawarti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta
Email: asihmawarti@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam novel *Keluarga Tak Kasat Mata* karya Bonaventura Genta serta mendeskripsikan relevansi tindak tutur dalam novel *Keluarga Tak Kasat Mata* karya Bonaventura Genta sebagai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia materi menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan di SMP kelas VIII semester dua.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Cara penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan pada penelitian ini berupa tuturan lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam novel *Keluarga Tak Kasat Mata* karya Bonaventura Genta dan sumber data pada penelitian ini adalah novel *Keluarga Tak Kasat Mata* karya Bonaventura Genta. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca keseluruhan dan mencermati dialog yang termasuk tuturan lokusi, ilokusi dan perlokusi kemudian mencatat data yang diperoleh. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi metode. Ketekunan pengamatan dengan membaca sumber data secara cermat dan berulang-ulang untuk menemukan data dalam situasi yang relevan. Hal ini dilakukan agar data yang dihasilkan lebih akurat. Triangulasi metode dilakukan untuk mendapatkan kecakupan referensi teori tindak tutur yakni dengan mengecek berbagai pustaka dan dokumen untuk memperoleh kecukupan rujukan. Buku-buku dan karya-karya yang diperoleh dari perpustakaan atau internet digunakan sebagai perbandingan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa data yang ditemukan pada penelitian ini terdapat 93 tuturan. Bentuk tuturan lokusi 87, ilokusi 91, dan perlokusi 89 yang terdapat dalam novel *Keluarga Tak Kasat Mata* karya Bonaventura. Setiap tuturan mempunyai keterkaitan antara tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi, sehingga setiap kalimat memiliki kemungkinan menjadi sebuah tindak lokusi, ilokusi, maupun perlokusi.

Kata Kunci: Tindak Tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi, Pragmatik, Novel *Keluarga Tak Kasat Mata*

ABSTRACT

This research is aimed to describe the form and the function of locutionary, illocutionary and perlocutionary speech acts and to describe the relevance of speech acts in novel Invisible Family by Bonaventura Genta as an alternative teaching material especially in expressing agreement, disagreement and rejecting in the discussion model using proof and reason for the students in Grade 8 in the second semester.

To achieve the goal the researcher uses the qualitative descriptive approach. The data source of this research was the locutionary, illocutionary and perlocutionary speech acts in novel Invisible Family by Bonaventura Genta and the novel Invisible Family, itself. The data were collected by using reading and taking notes technique. To collect the data the researcher did two steps. They are reading and observing the dialogues that contain locutionary, illocutionary and perlocutionary speech acts and then, compiling the data. The data was analyzed with descriptive technique. Observation and triangulation technique are used to check and establish validity in this research. The observation was conducted by reading the data carefully and repeatedly in order to find their relevant situation. The data will be more accurate. Triangulation is done to facilitate validation of data through cross verification from two or more sources for conceptual framework about speech act through reading some books, papers from the library and also getting many information from the internet.

The result of the research showed that there are 93 speech acts. The detailed result is 87 locutionary speech act, 91 illocutionary speech acts and 93 perlocutionary speech acts in the Keluarga Tak Kasat Mata novel by Bonaventura. Each speech act has connection one to another, therefore one sentence may contain locutionary, illocutionary and perlocutionary speech acts.

Keywords: locutionary, illocutionary and perlocutionary speech acts, pragmatics, novel Invisible Family

PENDAHULUAN

Manusia berkomunikasi membutuhkan media yang dapat dipahami antara penutur dan mitra tutur. Sarana yang digunakan manusia adalah bahasa. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat mana suka dan konvensional, dipakai sebagai alat komunikasi untuk menciptakan perasaan dan pikiran. Artinya semua anggota masyarakat bahasa itu mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya.

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk komunikasi untuk menciptakan perasaan dan pikiran. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk komunikasi dengan lingkungannya. Dalam berkomunikasi, manusia menggunakan tuturan-tuturan untuk mengutarakan apa yang ingin disampaikan. Bahasa inilah yang menjadi salah satu ciri khas manusia yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Dengan bahasa manusia juga dapat mengembangkan pengetahuannya. Bahasa merupakan sarana utama bagi manusia untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Penelitian ini akan diteliti tentang bentuk dan fungsi tindak tutur yang terdapat dalam novel yang berjudul *Keluarga Tak Kasat Mata* karena terdapat banyak tuturan didalamnya dan tidak terlalu panjang, sehingga bisa menghemat dari segi waktu penelitian dan kemampuan peneliti yang terbatas. Selain itu, juga akan diteliti mengenai fungsi lokusi, ilokusi dan perlokusi yang terkandung dalam salah satu bentuk tindak tutur.

Penelitian ini dapat direlevansikan sebagai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia di SMP kelas VIII semester genap dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), khususnya pada Standar Kompetensi 10 yaitu mengemukakan, pikiran, perasaan dan informasi melalui kegiatan diskusi dan Kompetensi Dasar 10.1 yaitu menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan. Pada dasarnya tindak tutur berupa tuturan yang bermaksud agar mitra tutur menyatakan sesuatu dan melakukan sesuatu atau dalam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dapat disebut dengan tindak tutur.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Pragmatik

Pragmatik adalah *language in use*, studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu. Sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi Djajasudarma, (2012:71). Menurut Putrayasa, (2014:3) pragmatik mengkaji maksud ujaran dengan satuan analisisnya berupa tindak tutur (*speech act*). Menurut (Leech, 2015:8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situation*).

Pragmatik adalah *language in use*, studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu, sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik; yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi (Djajasudarma, 2012:60).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang terkait dengan aspek pemakaian dalam suatu komunikasi.

2. Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu Chaer, (dalam Rohmadi, 2010:32). Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Suwito, (melalui Rohmadi, 2010:32) dalam bukunya yang berjudul *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*, mengatakan jika peristiwa tutur (*speech event*) merupakan gejala sosial, terdapat interaksi antara penutur dalam situasi tertentu dan tempat tertentu, maka tindak tutur (*speech act*) lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Lebih lanjut dikatakan jika dalam peristiwa tutur orang menitik beratkan pada tujuan peristiwanya, maka dalam tindak tutur orang lebih memperhatikan kepada makna atau arti tindak dalam tuturan itu. Selanjutnya tindak ujar (*speech act*) merupakan unsur pragmatic yang melibatkan pembicara-pendengar/penulis pembaca serta yang dibicarakan (Djajasudarma, 2012: 53).

3. Jenis Tindak Tutur

a. Lokusi

Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah

diidentifikasi, karena dalam pengidentifikasian tindak lokusi tanpa memperhitungkan konteks tuturannya (Rohmadi, 2010: 33). Tindak lokusi yang mengaitkan suatu topik dengan satu keterangan dalam suatu ungkapan (Austin melalui Lubis, 2011:10). Tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur (Parker dalam Putrayasa, 2014:87).

Berdasarkan kategori gramatikal, bentuk lokusi dibedakan menjadi 3 yaitu:

1) Bentuk pernyataan (*deklaratif*)

Bentuk pernyataan berfungsi hanya untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga diharapkan pendengar untuk menarik perhatian.

2) Bentuk pertanyaan (*interogatif*)

Bentuk pertanyaan berfungsi untuk menanyakan sesuatu sehingga pendengar diharapkan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

3) Bentuk perintah (*imperatif*)

Bentuk perintah memiliki maksud agar pendengar memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

Beberapa penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk

menyatakan sesuatu yang pemakaiannya tidak tergantung pada konteks.

b. Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindakan ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Tindak ilokusi sangat sulit untuk diidentifikasi karena lebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tuturnya (Rohmadi, 2010: 33). Chaer dan Agustina, (2010: 53) tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasikan dengan kalimat performatif yang eksplisit.

Menurut Putrayasa, (2014: 90) mengelompokkan tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori, berdasarkan atas asumsi "Berbicara menggunakan suatu bahasa adalah mewujudkan perilaku dalam aturan yang tertentu". Kelima tindak tutur tersebut adalah

1) Representatif

Tindak tutur representatif yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Tindak tutur ini, seperti menyatakan, melaporkan, memberitahukan, menjelaskan, mempertahankan, menolak, dan lain-lain. Tindak tutur menyatakan, mempertahankan maksudnya adalah penutur mengucapkan sesuatu, maka

mitra tutur percaya terhadap ujaran penutur. Tindak tutur melaporkan, memberitahukan, maksudnya ketika penutur mengujarkan sesuatu, maka mitra tutur percaya bahwa telah terjadi sesuatu. Tindak tutur menolak, menyangkal, maksudnya penutur mengucapkan sesuatu maka mitra tutur percaya bahwa terdapat alasan untuk tidak percaya. Tindak tutur menyetujui, mengakui maksudnya ketika penutur mengujarkan sesuatu, maka mitra tutur percaya bahwa apa yang diujarkan oleh penutur berbeda dengan apa yang ia inginkan dan berbeda dengan pendapat semula.

2) Komisif

Tindak tutur komisif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong pembicaraan melakukan sesuatu seperti berjanji, bernazar, bersumpah dan ancaman.

3) Direktif

Tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong pendengar melakukan sesuatu, misalnya menyuruh, perintah, meminta. Menurut Ibrahim (dalam Putrayasa, 2014:91) direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur, misalnya meminta,

memohon, mengajak, bertanya, memerintah dan menyarankan.

4) **Ekspresif**

Tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur untuk mengekspresikan perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berupa tindak meminta maaf, berterimakasih, menyampaikan ucapan selamat, memuji, mengkritik.

5) **Deklaratif**

Tindak tutur deklaratif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk memantapkan sesuatu yang dinyatakan, antara lain dengan setuju, tidak setuju, benar-benar salah, dan sebagainya.

Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah suatu tindakan yang selain untuk menyatakan sesuatu juga untuk melakukan sesuatu dan tindak tutur ilokusi sangat tergantung pada konteks.

c. **Perlokusi**

Perlokusi yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat (Nasaban dalam Lubis, 2011:10). Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan dari orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku linguistik dari orang lain itu (Chaer dan Agustina, 2010:53).

Berdasarkan penjelasan di atas data disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi adalah efek atau pengaruh

yang ditimbulkan dari apa yang diutarakan penutur kepada mitra tutur.

4. **Peristiwa Tutur**

Menurut Chaer dan Agustina, (2010:47) peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara seseorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur.

5. **Aspek-aspek Situasi Ujar**

Leech (dalam Rohmadi, 2010:27) mengemukakan sejumlah aspek yang harus dipertimbangkan dalam studi pragmatik. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut.

a. **Penutur dan Lawan Tutur**

Konsep ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dll.

b. **Konteks Tuturan**

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar

belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

c. Tujuan Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tuturan dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan satu maksud atau sebaliknya satu maksud dapat disampaikan dengan beraneka ragam tuturan.

d. Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hal ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkrit dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkrit jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

e. Tuturan Sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan sebagai dalam kriteria empat merupakan wujud dari tindak verbal dalam pragmatik.

1) Pengertian novel

Novel bentuknya yang panjang, mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun

silam secara lebih mendetil (Stanton, 2012: 90). Menurut Arianto (dalam Dian Ayu, 2012:5) novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat.

METODE PENELITIAN

1. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam novel Keluarga Tak Kasat Mata karya Bonaventura Genta. Sumber data penelitian ini adalah dialog dalam novel Keluarga Tak Kasat Mata karya Bonaventura Genta. Novel Keluarga Tak Kasat Mata karya Bonaventura Genta diterbitkan oleh Gagas Media tahun 2016 dengan ukuran 13 x 19 cm dan jumlah halaman 118. Novel tersebut menceritakan tentang seorang pemuda yang bekerja paruh waktu sebuah kantor angker di jalan Magelang Yogyakarta, yang misterius akan keberadaannya keluarga yang tak kasat mata.

2. Cara Peneliiian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2015:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sesuai dengan subjek

penelitian ini yaitu novel, jadi peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis.

3. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2015:157) bahwa data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu berupa tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan fungsinya dalam dialog novel *Keluarga Tak Kasat Mata* karya Bonaventura Genta.

4. Teknik Penumpukan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat yaitu pengambilan data keabsahan yang dilakukan dengan membaca secara cermat untuk menemukan tuturan yang merupakan tindak tutur lokusi, iloksi, dan perlokusi.

5. Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Teknik deskriptif digunakan untuk memperoleh deskripsi mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi yang digunakan tokoh dalam dialog novel *Keluarga Tak Kasat Mata* karya Bonaventura Genta.

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Data-data yang dikumpulkan dari novel *Keluarga Tak Kasat Mata* karya Bonaventura Genta tidak langsung digunakan secara keseluruhan dalam analisis data. Pengecekan data dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data yang diuji melalui teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi.

PAPARAN DATA DAN TEMUAN

PENELITIAN

A. Paparan Data

Hasil analisis data dalam penelitian ini berupa tuturan yang terdapat dalam novel *Keluarga Tak Kasat Mata* karya Bonaventura Genta. Pada bagian paparan data berisi tentang : (1) Data, (2) Konteks, dan (3) Bentuk dan fungsi tuturan lokusi, ilokusi, perlokusi.

Contoh Paparan Data Tuturan Lokusi, Ilokusi, Perlokusi Dalam Novel *Keluarga Tak Kasat Mata* Karya Boaventura Genta

A. Paparan Data

1. Data (D.4/KTKM/Hlm.2)

Bentuk dan fungsi tuturan:

lokusi bentuk pernyataan

Ilokusi bentuk representatif fungsi memberitahukan

Perlokusinya mengingatkan

Data :

“Dulu di sini ada yang jaga. Baik sebenarnya, tapi sekarang dia udah pindah. Keluar.”

Konteks :

Konteks tuturan tersebut dituturkan oleh penutur untuk memberitahukan kepada mitra tutur kalau di kantor tepatnya di

dapur ada sosok makhluk halus yang tak kasat mata menunggu tempat itu. Dia baik tetapi sekarang kata Mbak Rere sudah pindah. (D.4/KTKM/Hlm.2).

B. Temuan Penelitian

Temuan bentuk dan fungsi tindak tutur lokusi ilokusi, perlokusi ini dilakukan dengan menganalisis novel *Keluarga Tak Kasat Mata* karya Bonaventura Genta. Pada novel ini ditemukan sebanyak 93 data yang berupa tuturan lokusi 87 data, ilokusi 91 data, dan perlokusi 89 data. Selanjutnya dari 93 data tersebut dikelompokkan menurut jenis kalimatnya. Pada tuturan lokusi ditemukan 87 data dengan rincian: 1) *memberitahukan* 54 data, 2) *bertanya* 30 data 3) *memerintah* 9 data. Pada tuturan ilokusi ditemukan 91 data dengan rincian: 1) bentuk tuturan *representatif* 61 data *memberitahukan* 44 data, *melaporkan* 0 data, *menjelaskan* 16 data, *mempertahankan* 0 data, *menolak* 1 data. 2) *komisif*. Tidak ditemukan data *komisif* dalam tuturan novel *Keluarga Tak Kasat Mata* karya Bonaventura Genta. 3) bentuk tuturan *direktif* 19 data *menyuruh* 14 data, *perintah* 2 data, dan *meminta* 3 data. 4) bentuk tuturan *ekspresif* ditemukan 8 data *meminta maaf* 3 data, *berterimakasih* 0 data, *menyampaikan ucapan selamat* 0 data, *memuji* 1 data, *mengkritik* 4 data. Bentuk tuturan *deklaratif* ditemukan 3 data *setuju* 2 data, *tidak setuju* 1 data,

benar-benar salah 0 data. Pada tuturan perlokusi ditemukan 89 data dengan fungsi *melakukan sesuatu* 43 data, *membuat takut* 8, *mempertahankan* 7 data, *membuat kesal* 4 data, *mengurangi ketegangan* 1 data, *membuat penasaran* 12 data, *membuat tegang* 1 data, *memaklumi* 5 data, *meyakinkan* 1 data, *menegangkan* 4 data, *membuat terkejut* 2 data, *membuat senang* 1 data.

PEMBAHASAN

A. Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi yang Terdapat dalam novel *Keluarga Tak Kasat Mata* Karya Bonaventura Genta

1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti "berkata" atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Tindak lokusi memiliki tiga bentuk yaitu bentuk lokusi pernyataan (*deklaratif*) yang berfungsi hanya untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga diharapkan pendengar untuk menarik perhatian, bentuk lokusi pertanyaan (*interogatif*) berfungsi untuk menanyakan sesuatu sehingga pendengar diharapkan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, bentuk lokusi perintah (*imperatif*) berfungsi untuk memerintah memiliki maksud agar pendengar memberi tanggapan

berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

Berikut Analisis yang Terdapat dalam Tindak Tutur Lokusi

Data 12(D.26/KTKM/Hlm.54)

**Perempuan Paruh Baya :
“Ningsih.... Mrene... jenengku
Ningsih... (Ningsih, Ke sini,
Namaku Ningsih)”**

Tuturan tersebut dituturkan oleh Perempuan Paruh Baya dengan badan seperti anak kecil, dia memakai jarik khas Jawa, berkepala besar dari orang kenyanan dengan konde yang menempel. Tuturan tersebut bermaksud untuk memerintah orang-orang kantor datang ke perempuan paruh baya.

Tuturan yang berbunyi “**Ningsih.... Mrene... jenengku Ningsih... (Ningsih, Ke sini, Namaku Ningsih)**” merupakan tindak lokusi bentuk perintah yang yang memiliki maksud agar pendengar memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta. Dalam tuturan tersebut yang dituturkan oleh Perempuan Paruh Baya itu bertujuan untuk memerintah orang kantor yang melihat dia untuk datang menghampiri dia. Ilokusinya yaitu bentuk representatif fungsi memberitahukan kalau namanya Ningsih. Sedangkan perlokusinya yaitu melakukan sesuatu.

Selanjutnya fungsi yang terdapat dalam data **(D.26/KTKM/Hlm.54)** merupakan tindak tutur yang

berfungsi memerintah. Berdasarkan tuturan yang di tuturkan oleh Perempuan Paruh Baya tersebut yang berbunyi “**Ningsih.... Mrene... jenengku Ningsih... (Ningsih, Ke sini, Namaku Ningsih)**” dapat dinyatakan bahwa tuturan merupakan fungsi memerintah dari tindak lokusi bentuk perintah.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan suatu tindakan yang selain untuk menyatakan sesuatu juga untuk melakukan sesuatu dan tindak tutur ilokusi sangat tergantung pada konteks. Tindak tutur ilokusi dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu representatif, komisif, direktif, ekspresif, deklaratif.

Berikut Analisis yang Terdapat dalam Tindak Tutur Ilokusi

Data 13 (D.31/KTKM/Hlm.57)

Genta : “Tidur apa ya, Mas? Kapan aku pernah tidur di luar.Bisa dimarahin ibu.

Tuturan tersebut dituturkan oleh Genta kepada Mas Umar. Dalam tuturan tersebut Genta bermaksud untuk menjelaskan kepada Mas Umar bahwa Genta tidak tidur di luar.

Tuturan yang berbunyi “Tidur apa ya, Mas? Kapan aku pernah tidur di luar. Bisa dimarahin ibu.” Terdapat tuturan lokusi pertanyaan yang berfungsi bertanya yaitu kata “Tidur apa ya, Mas?” Genta bermaksud bertanya yang tidur siapa. Selain tindak tutur lokusi juga terdapat tuturan ilokusi

bentuk representatif yang berfungsi menjelaskan yaitu pada kata “Kapan aku pernah tidur di luar. Bisa dimarahin ibu” tuturan tersebut bermaksud menjelaskan bahwa semalam dia tidak tidur di kantor, tetapi dia pulang setengah dua untuk mengerjakan tugas kuliah, karena Genta disini kuliah sambil kerja. Jadi dalam data tersebut merupakan tindak lokusi representatif yang berfungsi untuk menjelaskan.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang memiliki efek atau daya pengaruh yang ditimbulkan dari tuturan penutur terhadap mitra tutur. Setiap tuturan mempunyai keterkaitan antara tindak lokusi, tindak ilokusi, maupun tindak perlokusi. Karena setiap tuturan pasti terdapat tuturan lokusi. Jadi kemungkinan dalam satu tuturan terdapat dua tuturan maupun tiga tuturan.

Berikut Analisis yang Terdapat dalam Tindak Tutur Perokusi

Data 32 (D.89/KTKM/Hlm.75)

Winandri : “Gen dari mana aja? Bagi rokok, *plis*, pusing banget kerjaan banyak gini”

Tuturan diatas adalah tuturan yang dituturkan oleh Winandri kepada Genta. Tuturan berlangsung di dalam kantor. Peristiwa terjadi pada malam hari. Tuturan bermaksud agar mitra tutur memaklumi penutur dan membagi rokoknya kepada Winandri.

Tuturan yang berbunyi “Gen dari mana aja? Bagi rokok, *plis*, pusing banget kerjaan banyak gini” terdapat tuturan lokusi bertanya, yaitu Winandri bertanya kepada Genta dari mana. Selain tuturan lokusi juga terdapat tuturan ilokusi direktif fungsi meminta, krena dalam tuturan tersebut Winandri bermaksud untuk meminta Genta bagi rokok kepada Winandri yang sedang pusing dikarenakan banyak kerjaan. Perlokusi dalam tuturan tersebut si penutur yang bernama Genta memaklumi Winandri pusing karena banyak pekerjaan dan Genta membagi Winandri rokok supaya Winandri pusingnya berkurang.

B. Relevansi Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Materi Berbicara di SMP

Hasil dari penelitian pada novel *Keluarga Tak Kasat Mata* Karya Bonaventura Genta ini dapat direlevansikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMP. Relevansi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dapat diterapkan pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VIII semester 2, khususnya pada Standar Kompetensi (SK)10 mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi, dan Kompetensi Dasar (KD) 10.1 menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam novel *Keluarga Tak Kasat Mata* karya Bonaventura Genta terdapat bentuk dan fungsi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Berikut ini hasil kesimpulan dari analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam novel *Keluarga Tak Kasat Mata* karya Bonaventura Genta yaitu terdapat 93 yang termasuk tuturan lokusi, ilokusi dan perlokusi. Data tersebut dikelompokkan menurut bentuk dan fungsi tuturannya. Pada novel ini ditemukan sebanyak 93 data yang berupa tuturan lokusi 87 data, ilokusi 91 data, dan perlokusi 89 data. Selanjutnya dari 93 data tersebut dikelompokkan menurut jenis kalimatnya. Pada tuturan lokusi ditemukan 80 data dengan rincian: 1) *memberitahukan* 54 data, 2) *bertanya* 30 data 3) *memerintah* 9 data. Pada tuturan ilokusi ditemukan 91 data dengan rincian: 1) bentuk tuturan *representatif* 61 data *memberitahukan* 44 data, *melaporkan* 0 data, *menjelaskan* 16 data, *mempertahankan* 0 data, *menolak* 1 data. 2) *komisif*. Tidak ditemukan data *komisif* dalam tuturan novel *Keluarga Tak Kasat Mata* karya Bonaventura Genta. 3) bentuk tuturan *direktif* 19 data *menyuruh* 14 data, *perintah* 2 data, dan *meminta* 3 data. 4) bentuk tuturan *ekspresif* ditemukan 8 data *meminta maaf* 3 data, *berterimakasih* 0 data, *menyampaikan ucapan selamat* 0 data, *memuji* 1 data,

mengkritik 4 data. Bentuk tuturan *deklaratif* ditemukan 3 data *setuju* 2 data, *tidak setuju* 1 data, *benar-benar salah* 0 data. Pada tuturan perlokusi ditemukan 89 data.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa, khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan agar dapat memperkaya teori-teori dan menambah pengetahuan berkaitan dengan kajian pragmatik, khususnya mengenai tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.
2. Bagi tenaga pendidik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber bahan ajar dan menambah referensi ilmu pengetahuan dalam bidang kajian pragmatik, khususnya mengenai tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi.
3. Bagi para peneliti, diharapkan agar dapat menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggit Putri Sarwanti. 2013. "Analisis Tindak Tutur dalam Novel *MS. B: Will U Merry Me?* Karya Fira Basuki (Suatu Kajian Pragmatik)". Skripsi. Yogyakarta: FBS UNY.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cita.
- Dardjowidjojo, Soenjono dan Unika Admajaya. 2014. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dian Ayu Murpratama. 2012. "Penelitian Aspek Sosial Dalam Novel Pusaran

- Arus Waktu karya Gola Gong: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam pembelajaran Sastra di SMA.” [http://eprints.ums.ac.id/21035/Jurnal Penelitian.pdf](http://eprints.ums.ac.id/21035/Jurnal_Penelitian.pdf). Diunduh pada 29 Januari 2018.
- Dwi Nureny Wijayanti. 2014. “Tindak Tutur dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari.” Skripsi. Yogyakarta: FBS UNY.
- Djadmika. 2016. *Mengenal Pragmatik Yuk!*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsi-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lubis, Hamid Hasan. 2010. *Analisis Pragmatik*. Bandung: Angsa.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadar, Franciscus Xaverius. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Reki Banondari. 2015. “Analisis Tindak Tutur dalam Kegiatan Diskusi pada Pembelajaran Berbicara Kelas X SMA 1 Sewon.” Skripsi. Yogyakarta: FBS UNY.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Siti Aminatu Sholichah. 2015. “Karakteristik Tokoh Utama Dalam Novel Supiyah Karya Kusaeri YS (Kajian Feminisme Marxis).” <http://ikipwidyadarma.ac.id/assets/upload/pub/PUB270116085018.pdf>. Diunduh pada 29 Januari 2018.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sugihastuti dan Suharto. 2015. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.